

VOLUNTARISME (FILSAFAT KEHENDAK) DALAM FILSAFAT BARAT

Oleh : Misnal Munir¹

Abstract

In the long history of Western Philosophy, philosophical thoughts were dominated by rationalist clan. This rationalist clan posed the mind (to think) as the essence of human-being (Cogito Ergo Sum). The opinion of mind as the essence of human-being was disagreed by voluntaries philosophers. Most of voluntaries philosophers explicitly said that the essence of human-being laid on its wish, I wish therefore I exist (Volo Ergo Sum).

The thing that became as the main analyses of this writing is focused on what the modes of wish argued by voluntaries philosophers. Its reason is wish appeared as a certain element of human-being's action. Therefore, in the beginning, it is important to clarify the meaning of voluntarism philosophy, wish as the attendant of rationality (mind), wish as the essence of human-being, and finally many kind of voluntarism schools and their main philosophical thoughts will be described. In the conclusion of this writing, it was formulated that the progress of human civilization, according to voluntaries philosopher, could be carried out because of wishes impetus, whereas the purpose of human mind is to form them as reality.

Keywords: voluntarism, wish

A. Pendahuluan

“Mengetahui” dan “Menghendaki” merupakan dua bentuk (modus) fundamental kegiatan manusia. Manusia dengan modus “mengetahui” mengembangkan intelektualnya, sedangkan dengan modus “menghendaki” didorong untuk beraktifitas secara terus-menerus sampai batas yang tak berhingga. Pembahasan dan uraian tentang dua modus fundamental kegiatan spiritual manusia dalam sejarah Filsafat Barat memperoleh porsi yang tidak berimbang. Modus “mengetahui” mendapat porsi yang lebih banyak, sedangkan modus “menghendaki” mendapat porsi yang

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM.

lebih sedikit. Sebagai bukti, dalam buku-buku Filsafat Barat aliran-aliran Filsafat yang sering dibicarakan adalah yang berbentuk (modus) mengetahui, seperti aliran rasionalisme, empirisisme, kritisisme, idealisme, sedangkan yang berbentuk (modus) “menghendaki” sangat jarang ditemukan.

Tulisan ini akan mencoba membahas tentang modus “menghendaki” yang alirannya disebut dengan Voluntarisme. Beberapa filosof Barat berkeyakinan bahwa kehendak merupakan unsur yang menentukan tindakan manusia, sehingga mereka dengan tegas mengatakan bahwa hakikat manusia itu terletak dalam kehendaknya, bukan pada akal atau rasionya. Kehendaklah yang mendorong manusia, sehingga ia mampu mengembangkan potensinya sampai batas yang tidak berhingga. Bagi mereka, akal atau rasio hanya sebagai pelayan yang mengabdikan dirinya menurut keinginan kehendaknya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya disebabkan oleh kemampuan rasio atau akal manusia, namun juga didorong oleh kehendak manusia yang tidak berhingga.

B. Pengertian Voluntarisme

Nama “voluntarisme sebagai salah satu paham atau aliran dalam Filsafat berasal dari kata “voluntas” yang diambil dari bahasa latin yang berarti “kehendak”. Dalam bahasa Inggris disebut “will” dan dalam bahasa Jerman disebut “wille”. Para penganut Filsafat “voluntarisme” berkeyakinan bahwa kegidupan manusia tidak dikuasai oleh rasio atau akalnya – sebagaimana diyakini oleh kaum rasionalisme – akan tetapi oleh kehendak atau kemauannya. Bahkan menurut mereka kehendak manusia atau kekuatan yang sama dengan itu merupakan bahan utama dari alam semesta (Ali-Mudhofir, 1996:270).

Secara garis besar aliran dalam Filsafat voluntarisme ini dapat dibagi menjadi tiga aliran. **Pertama**, adalah voluntarisme psikologi. Aliran voluntarisme ini berkeyakinan bahwa kehendak merupakan faktor psikis utama yang memberikan dorongan timbulnya perbuatan manusia. Kehendak sebagai faktor psikis dalam diri manusia menimbulkan perbuatan. Dengan demikian manusia tidak dikendalikan oleh rasio atau akalnya, akan tetapi kehendak yang tampak pada faktor psikis manusia. **Kedua**, adalah voluntarisme etika. Aliran ini mengajarkan bahwa kehendak manusia merupakan pusat bagi semua pertanyaan moral dan lebih

tinggi daripada semua ukuran moral, seperti hati nurani dan kekuatan penalaran. Pilihan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan kehendaknya merupakan penentu segala kebaikan. Artinya nilai kebaikan dan keburukan tidak ditentukan oleh rasio manusia, akan tetapi oleh kehendaknya. **Ketiga**, adalah voluntarisme teodise. Voluntarisme teodise mempersoalkan apakah sesuatu itu baik karena dikehendaki Tuhan, atau sebaliknya Tuhan mengehendaki sesuatu hal karena hal itu baik. Voluntarisme teodise dalam persoalan ini memilih dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu itu baik karena kehendak Tuhan.

C. Kehendak Sebagai Pelayan Rasio (Akal)

Para filosof Yunani Kuno yang membicarakan peranan kehendak dalam diri manusia adalah Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Plato dalam Filsafat menyebutkan bahwa jiwa manusia itu terdiri atas tiga bagian atau lapisan. Bagian tertinggi adalah bagian rasional yang diarahkan untuk melihat ide-ide. Bagian rasional ini menjadi pemimpin bagi seluruh aktifitas manusia. Bagian rasional ini bertindak ibarat seorang sais yang mengendalikan kuda dalam suatu rangkaian kereta. Bagian tengah adalah kehendak yang menjadi alat dari akal atau rasio. Kehendak dalam pengertian Plato diibaratkan dengan seekor kuda yang sedang menarik gerobak atau kereta. Dalam kehendak bersemayam perasaan-perasaan yang lebih tinggi, seperti; keberanian, gila hormat, kemarahan dan sebagainya. Bagian terendah adalah tempat bersemayamnya nafsu-nafsu liar atau nafsu kebinatangan. Dalam diri manusia nafsu kebinatangan ini diatur oleh akal atau rasio (Harun-Hadiwijono, 1980:43).

Berdasarkan uraian di atas, bagi Plato kedudukan tertinggi ditempati oleh akal atau rasio, hal ini sejalan dengan filsafat idealismenya. Akal memiliki peranan yang menentukan dalam diri manusia. Kehendak ditempatkan di bawah akal atau rasio, kehendak hanya merupakan pelayan dari akal atau rasio.

Pemikiran Aristoteles tentang kehendak dapat ditemukan dalam pembicaraan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diperoleh manusia apabila ia menjalankan aktifitasnya dengan baik, yakni berdasarkan keutamaan (arête). Hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan (arête) yang dapat membuat manusia bahagia. Keutamaan itu menyangkut rasio, juga aspek kejiwaan manusia seluruhnya. Manusia selain merupakan makhluk

intelektuil dan berpikir juga merupakan makhluk yang memiliki nafsu atau kehendak, memiliki perasaan (Bertens, 1975:161).

Berbeda dengan Plato – yang membagi aspek kejiwaan manusia dalam tiga bagian- maka Aristoteles hanya membagi aspek kejiwaan manusia itu menjadi dua bagian. Pembagian itu berhubungan dengan keutamaan (arête). Keutamaan itu ada dua macam, yaitu; keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual bersumber dari rasio atau akal, sedangkan keutamaan moral bersumber dari kehendak manusia. Sama seperti Plato, Aristoteles juga menempatkan akal lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan kehendak. Aristoteles meletakkan keutamaan intelektual sebagai keutamaan tertinggi yang membimbing keutamaan moral.

Pada zaman Abad Pertengahan, filosof yang membicarakan tentang kehendak adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Thomas Aquinas mengatakan bahwa dalam diri manusia itu terdapat unsur berpikir dan unsur berkehendak yang melandasi setiap perbuatannya. Kedua hal ini menyatu dalam jiwa manusia sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang disebut dengan unsur rohani. Rohani ini dalam diri manusia membentuk hidup lahiriah dan batiniah (Harun-Hadiwijono, 1980:110-111).

Bagi Thomas Aquinas jiwa dan tubuh tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan menurut fungsinya. Berdasarkan pemikiran bahwa jiwa menjadi satu dengan tubuh, maka Thomas Aquinas dalam melihat unsur-unsur dalam diri manusia itu juga bertitik tolak dari pengandaian bahwa jiwa lebih berperan dalam diri manusia.

Jiwa menurut Thomas Aquinas memiliki 5 daya jiwani, yaitu; (1) daya jiwani vegetatif yang berhubungan dengan pergantian zat dan pembiakan; (2) daya jiwani yang sensitif yang berhubungan dengan kehendak; (3) daya jiwani yang menggerakkan; (4) daya jiwani untuk berpikir; dan (5) daya jiwani untuk mengenal (Harun-Hadiwijono). Daya berpikir dan mengenal terdiri dari akal dan kehendak. Akal adalah daya tertinggi dan termulia yang lebih penting dari kehendak. Bagi Thomas Aquinas yang benar lebih tinggi dari yang baik. Mengenal adalah perbuatan yang lebih sempurna dibandingkan dengan menghendaki.

Sejak dikemukakannya tesis “Cogito ergo sum” oleh Descartes (1596-1650), pemikiran Filsafat Barat modern sangat rasionalis, dalam arti realitas dunia hanya dirangkum ke dalam ide

(gagasan) manusia. Dunia dikuasai dan dikendalikan oleh ide atau gagasan. Cara pandang seperti itu semakin jelas dan kental pada para filosof idealisme (Fichte, Schelling dan Hegel) mereduksi seluruh realitas ke dalam ide atau gagasan manusia. Hegel bahkan dengan tegas mengatakan bahwa ide yang dimengerti itu sama dengan kenyataan, apa yang dipikirkan sama dengan realitas.

Filosof Prancis Rene Descartes (1596-1650), seorang rasionalisme yang disebut juga sebagai Bapak Filsafat Modern, memandang kehendak sebagai sesuatu yang hampir tidak terbatas, jika dibandingkan dengan rasio yang menghadapi berbagai keterbatasan. Descartes mengatakan bahwa kekuatan kehendaklah yang memungkinkan manusia memiliki kebebasan, dan dengan kehendak itu pula manusia menembus kebuntuan pemikiran (Descartes, 1984:40-41). Dengan demikian, meskipun Descartes sangat rasionalis namun ia mengakui bahwa dalam diri manusia selain rasio ada unsur lain yang mempengaruhi kehidupannya, yaitu kehendak.

Kehendak menurut Descartes memiliki kemampuan yang tidak terbatas, namun demikian tetap ada di bawah pengaruh rasio. Bagi Descartes, hakikat manusia terletak pada rasio atau akalnyanya, ia menegaskan “Cogito ergo sum”, saya berpikir maka saya ada. Meskipun Descartes mengakui keberadaan kehendak dalam jiwa manusia, namun ia tetap menempatkan akal sebagai pembimbing tindakan manusia.

D. Kehendak Sebagai Hakikat Manusia

Filosof zaman modern yang membahas peranan dan kedudukan kehendak dalam diri manusia secara lebih jelas ditemukan pada filosof Prancis Maine de Miran (1766-1824). Maine de Biran melihat manusia sebagai makhluk yang bertindak. Tindakan manusia itu dilangsungkan oleh kehendak yang mengalami hambatan (Tuti-Heraty, 1984:61-62). Tindakan yang dilangsungkan oleh kehendak yang mengalami hambatan ini memerlukan suatu tenaga yang cukup besar. Tenaga ini muncul sebagai akibat dari adanya pertentangan antara kehendak dan hambatan, yang kemudian melahirkan adanya aku. Maine de Biran mengangkat peranan kehendak dalam diri manusia pada tataran aku (subjek), baginya kehendak menentukan eksistensi manusia atau keberadaan manusia.

Immanuel Kant (1724-1804) mengatakan kehendak adalah suatu jenis kausalitas yang termasuk dalam kehidupan manusia yang bersifat rasional, dan unsur kebebasan menjadi ciri dari setiap kausalitas yang bersifat efisien, tidak tergantung pada faktor-faktor penyebab dari luar (Kant, 1986:279). Kebebasan kehendak merupakan salah satu postulat dari rasio praktis. Kant mengemukakan ada tiga postulat sebagai dasar bagi kebaikan moral dan kebahagiaan sempurna, yaitu; (1) kebebasan kehendak; (2) keabadian jiwa; (3) adanya Tuhan (Hammersma, 1983:33). Di antara tiga postulat ini, kebebasan kehendak merupakan syarat mutlak bagi perbuatan manusia yang berdasarkan imperitive kategoris. Seseorang tidak mungkin dituntut tanggungjawabnya jika ia tidak memiliki kebebasan kehendak dalam melakukan perbuatan moral.

Arthur Schopenhauer (1788-1868) adalah filosof Jerman yang tegas mengatakan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada akal atau rasio, melainkan pada kehendaknya. Schopenhauer (1956:4) mengatakan bahwa menerima dunia hanya semata-mata sebagai ide merupakan pandangan yang sewenang-wenang. Kesadaran hanya merupakan sebagian dari hakikat manusia, hakikat manusia lainnya adalah "kehendak". Kehendak menurut Schopenhauer merupakan dorongan, insting, kepentingan, hasrat, dan emosi. Dalam diri manusia pikiran-pikiran (rasio) hanya merupakan lapisan atas dari hakikat manusia. Watak manusia itu ditentukan oleh kehendaknya. Kehendak tidak mengenal payah, karena terjadi tanpa kesadaran, seperti halnya jantung berdetak, paru-paru, yang beraktifitas tanpa perlu dipikirkan.

Bagi Schopenhauer, kehendak tidak hanya menjadi pendorong bagi aktifitas manusia, tetapi kehendak juga menjadi pendorong bagi gerak alam semesta (dunia), yaitu sebagai kehendak dunia. Di sini kehendak seolah-olah berperan sebagai daya hidup dalam dunia, kehendaklah yang menghidupi dunia dan menjadi motor penggerak perkembangan dunia dan manusia. Dengan demikian kehendak bagi Schopenhauer menjadi daya pendorong hidup segala hal, sehingga pengertian kehendak diletakkan sebagai kehendak untuk hidup.

Kehendak sebagai hakikat manusia tidak hanya berperan sebagai penggerak hidup manusia sehingga ia mampu bertindak dan berpikir, tetapi juga menjadi penggerak dari unsur-unsur dasar dalam tubuh. Kehendak sebagai penggerak elementer berkembang

dari keadaan yang tak sadar (yang tampak pada alam anorganis) menuju keadaan yang agak sadar (alam organis) untuk seterusnya menampakkan diri dalam kesadaran manusia (kemampuan berpikir. Segala gejala atau penampakan yang mengelilingi manusia dalam ruang dan waktu harus dipandang sebagai penjelmaan kehendak. Artinya hidup atau dunia fenomena adalah cerminan atau bayang-bayang dari kehendak. Kehendak dan hidup ibarat badan dengan bayang-bayang, sehingga dapat dikatakan di mana ada kehendak, maka di sana mestilah ada hidup (Schopenhauer, 1956:4). Bagi Schopenhauer, kehendak adalah kehendak untuk hidup (Wille zur Leben).

Kehendak untuk hidup pada manusia terdapat dalam keinginan untuk melangsungkan keturunan (Hamersma, 1983:61). Kehendak untuk hidup mendorong manusia untuk kawin yang didorong oleh cinta kasih antara laki-laki dan perempuan. Saling jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan didorong oleh kehendak untuk hidup agar spesiesnya tidak punah (Schopenhauer, 1956:190). Pada umumnya setiap orang mencintai unsur-unsur yang ia sendiri tidak memilikinya. Dengan demikian kehendak alam mencoba 'mengoreksi' dengan cara saling melengkapi ketidak sempurnaan genetic dari partner atau pasangan melalui perkawinan. Saling jatuh cinta yang didorong oleh kehendak untuk hidup ini juga berlaku dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Filosof yang sependapat dengan Schopenhauer tentang kehendak adalah Nietzsche. Friedrich Nietzsche (1844-1900) juga mengatakan bahwa dalam hidupnya dikuasai oleh kehendak. Perbedaan di anatara keduanya, jika Schopenhauer mengatakan kehendak sebagai daya pendorong untuk hidup, maka Nietzsche mengatakan kehendak merupakan pendorong untuk berkuasa (Sudiardja, 1982:9). Kehendak untuk berkuasa oleh Nietzsche ditujukan untuk melepaskan diri dari berbagai kekuasaan yang mengungkung manusia. Dengan kehendak untuk berkuasa ini, Nietzsche meniadakan segala pribadi yang berkuasa dari manusia, termasuk berkuatanya Tuhan atas manusia. Kehendak untuk berkuasa akan memberikan peluang bagi manusia untuk menjadi manusia unggul.

Kehendak untuk berkuasa menurut Nietzsche hanya dapat diperoleh dengan kekuatan dan kemampuan sendiri. Sasaran akhir dari kehendak untuk berkuasa adalah tercapainya tingkat manusia

unggul. Tingkat manusia unggul hanya mungkin tercapai apabila tidak ada kekuasaan di atas manusia, yaitu Tuhan, oleh karena itulah Nietzsche menyatakan Tuhan telah mati (Nietzsche, 1905:6). Untuk mencapai tingkat manusia unggul diperlukan waktu yang panjang dan bertahap yang didukung oleh dorongan kehendak yang terus-menerus. Agar cita-cita menjadi manusia unggul itu tercapai maka manusia harus berikhtiar merealisasikan diri secara terus-menerus melampaui dirinya. Manusia unggul itu diciptakan sendiri oleh dirinya dengan membangun kemampuan cipta dan keunggulannya.

Bagi Nietzsche siapapun yang hendak menjadi pencipta manusia unggul, ia haruslah menjadi pemusnah dan pendobrak nilai-nilai (Chairul-Amin, 1978:59). Setiap nilai baru yang dibuat oleh manusia harus dapat memberikan arah dengan bertitik tolak dari kekurangan dirinya sendiri menuju ke tingkatan yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan itu diperlukan kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan pada diri sendiri. Dengan demikian manusia unggul hanya dapat ditumbuhkan oleh gabungan tiga hal, yaitu; kekuatan, kecerdasan, dan kebanggaan. Manusia unggul akan tercapai berdasarkan kemampuan individu itu sendiri. Manusia unggul adalah mereka yang dengan kekuatannya dapat mengatasi kumpulan-kumpulan manusia dalam massa, atau manusia yang dapat menguasai manusia lainnya.

Pembahasan tentang kehendak sebagai kajian Filsafat pada Filsafat Kontemporer dapat ditemukan dalam pemikiran filosof Prancis Paul Ricoeur. Ricoeur mengembangkan suatu pemahaman baru tentang pengertian kehendak yang disebutnya dengan fenomenologi kehendak. Erazim V. Kohak - dalam kata pengantar buku Ricoeur (**Freedom and Nature: Voluntary and Unvoluntary**) edisi Inggris – mengatakan bahwa arah Filsafat kehendak dalam pandangan Ricoeur dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; (1) eidetic, artinya kehendak yang disebabkan oleh suatu deskripsi fenomenologis tentang hakikat, yang berkaitan dengan struktur keberadaan manusia di dunia; (2) empirik, artinya kehendak yang di arahkan untuk menggambarkan tugas refleksi yang menggerakkan kembali aspek eidetik; (3) postik, artinya kehendak yang dipergunakan untuk analisis secara intensif terhadap visi kemanusiaan dari penjelasan aspek empirik (Ricoeur, 1984:xvi).

Fenomena kehendak menurut deskripsi eidetik membedakan suatu tindakan atau kegiatan kehendak menurut tiga gerak yang dikehendaki (*voluntary*), yaitu; (1) aku menentukan; (2) aku menggerakkan tubuh; (3) aku menyetujui (Tuti-Heraty, 1984:183). Ketiga hal ini ditunjang oleh kegiatan kehendak. Setiap gerakan kehendak ini juga mempunyai pasangan yang tidak dikehendaki (*involuntary*) masing-masing, dalam arti bahwa bukan-kehendak menjadi latar belakang (sebab) bagi kehendak dan sebaliknya kehendak memberi focus kepada bukan-kehendak, selalu ada hubungan timbal balik antara yang dikehendaki dengan yang tidak dikehendaki (Bertens, 2001:260).

Pertentangan antara yang dikehendaki (*voluntary*) dengan yang tidak dikehendaki (*involuntary*) dapat dipecahkan manusia dua kemungkinan, yaitu dengan menggerakkan kehendak ke arah transendensi menuju Tuhan, atau dapat pula sampai pada kegagalan kehendak yang disebut dengan dosa. Manusia berada pada dua kutub fenomenologi kehendak, di satu pihak manusia memiliki kemerdekaan, sedangkan di pihak lain manusia dibatasi oleh ketentuan alam. Kedudukan manusia di antara dua kutub tersebut menggambarkan, bahwa dalam kehendak selalu ada faktor bukan-kehendak dalam berbagai bentuk (Tuti-Heraty, 1984:191). Manusia dengan kehendak itu bebas mengekspresikan dirinya, di lain pihak, manusia di dalam hidupnya ternyata sering berbuat sesuatu yang di luar kehendaknya.

E. Aliran-Aliran Voluntarisme (Filsafat Kehendak)

Richard Taylor secara garis besar membagi aliran filsafat kehendak (*voluntarisme*) menjadi empat bentuk, yaitu; (1) **Psychological voluntarism**, aliran ini berpendapat bahwa akal berada dibawah kehendak; (2) **Ethical voluntarism**, aliran ini berpandangan bahwa perbuatan baik atau buruk didorong oleh kehendak manusia; (3) **Theological voluntarism**, adalah teori yang menggambarkan keunggulan kehendak manusia atas akalnya dan dalam konsepsi teologis menggambarkan keunggulan kehendak ilahi atas kehendak manusia; (4) **Metaphysical voluntarism**, suatu yang menekankan pentingnya konsep kehendak untuk memahami problem-problem hukum, etika, dan tingkah laku manusia pada umumnya (Taylor, 1966:270-272). Selain ini dapat ditambahkan satu aliran lagi yaitu; **Phenomenological voluntarism**, yaitu suatu upaya untuk

memahami kehendak melalui metode fonomenologis (Bertens, 2001:261).

Berdasarkan bentuk-bentuk aliran tersebut di atas, ada filosof yang dapat dimasukkan ke dalam satu aliran saja, akan tetapi juga ada filosof yang dapat masuk ke dalam berbagai aliran. Hal ini terjadi karena luasnya pembahasan para filosof tentang peranan kehendak dalam diri manusia.

Filosof yang termasuk dalam aliran voluntarisme psikologis adalah Nietzsche. Kehendak untuk berkuasa (*Wille zur Macht*) dalam Filsafat Nietzsche tidak memiliki akar metafisik, ungkapan tentang “kehendak untuk berkuasa” didorong oleh aspek kejiwaan yang emosional sebagai pelarian dari ketidakberdayaan yang dialaminya sejak kecil. Demikian juga halnya dengan penolakan dan rasa muak Nietzsche terhadap nilai-nilai, norma-norma, aturan main umum yang berlaku yang mengikat dirinya, dianggapnya sebagai siksaan. Semua itu hendak dimusnahkan oleh Nietzsche dan dijadikannya sebagai faktor pendorong untuk membangun kekuasaan. Sasaran akhir kehendak untuk berkuasa dalam Filsafat Nietzsche adalah untuk membangun manusia unggul yang menghancurkan berbagai nilai yang selama ini berlaku.

Plato dan Kant dapat digolongkan ke dalam aliran voluntarisme etis. Kedua filosof ini menempatkan kehendak sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan, baik tindakan dalam bentuk perbuatan yang baik, maupun tindakan dalam bentuk perbuatan yang buruk. Schopenhauer juga dapat dimasukkan ke dalam aliran ini. Bagi Schopenhauer kehendak manusia tidak terbatas, sedangkan sara untuk memenuhi kehendak itu sangat terbatas, oleh karena itu manusia menurut Schopenhauer berada dalam penderitaan. Maka untuk mengatasi ini, Schopenhauer menawarkan etika Budhisme yang mengajarkan tentang pembebasan manusia dari dorongan kehendak sampai pada tingkat paling rendah.

Aliran Filsafat voluntarisme teologis disebut juga dengan voluntarisme teodice. Filosof Prancis Paul Ricoeur dapat digolongkan ke dalam aliran ini berdasarkan pemikirannya tentang yang dikehendaki (*Voluntary*) dan yang tidak dikehendaki (*involuntary*). Pemikirannya tentang yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki menggiringnya ke suatu pemahaman tentang misteri kejahatan, misteri kejahatan termasuk perbincangan

teodice. Ricoeur juga dapat dimasukkan ke dalam aliran voluntarisme fenomenologis, karena ia menerapkan metode fenomenologi untuk menyelidiki peranan kehendak dalam diri manusia.

Filosof Prancis Maine de Biran dapat digolongkan ke dalam aliran voluntarisme metafisis. Maine de Biran mengatakan “aku berkehendak maka aku ada” (*volo ergo sum*), pendapat ini menyanggah pendapat Descartes yang mengatakan “aku berpikir maka aku ada” (*cogito ergo sum*). Schopenhauer adalah filosof yang paling tepat dimasukkan ke dalam aliran voluntarisme metafisis, sebab ia dengan tegas mengatakan hakikat manusia bahkan dunia (alam semesta) terletak pada kehendak. Kehendak bagi Schopenhauer adalah inti dari segala realitas, tumbuhan, hewan, manusia dan alam lahir, tumbuh dan berkembang karena dorongan kehendak.

F. Penutup

Pembicaraan tentang kehendak telah terdapat pada pemikiran filosof Yunani Kuno. Kehendak dalam pemikiran filosof Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles ditempatkan sebagai bagian dari jiwa yang memberikan daya dorong bagi manusia untuk bertindak. Tindakan manusia yang didorong oleh kehendak itu ditempatkan dibawah kontrol rasio (akal) agar kehendak tidak menjerumuskan manusia pada kesengsaraan. Kehendak ditempatkan sebagai pelayan akal, sebab kebajikan tertinggi dalam hidup adalah pengetahuan, pengetahuan merupakan hasil dari kemampuan akal atau rasio. Filosof Abad Pertengahan, Thomas Aquinas mengidentikkan kehendak dengan rasio. Antara rasio dan kehendak tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan melalui pengungkapan dalam kehidupan manusia. Rasio akan tampak dalam aktifitas intelektual, sedangkan kehendak menampakkan diri dalam aktifitas etik (moral).

Pemikiran tentang kehendak sebagai kajian khusus Filsafat ditemukan dalam pemikiran Maine de Biran, Schopenhauer, Nietzsche, dan Ricoeur. Maine de Biran menyebut kehendak sebagai substansi manusia (*volo ergo sum*), Schopenhauer mengatakan kehendak merupakan essensi alam semesta, Nietzsche menggunakan kehendak untuk meraih kekuasaan, dan Ricoeur menemukan dalam diri manusia ada yang dikehendaki dan ada yang tidak dikehendaki. Bagi mereka kehendak bukan lagi bagian

dari akal (rasio), bukan pelayan akal, akan tetapi kehendak merupakan hakikat manusia itu sendiri. Manusia dan dunia digerakkan oleh kehendak, bukan oleh akal. Kemajuan peradaban manusia menurut mereka, terlaksana karena adanya dorongan kehendak, sedangkan akal manusia berfungsi untuk meralisasikannya.

G. Daftar Pustaka

- Ali-Mudhafir, 1996, **Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1975, **Sejarah Filsafat Yunani; dari Tahales ke Aristoteles**, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 2001, **Filsafat Barat Kontemporer: Prancis**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Chairul-Amin, 1978, **Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Wilhelm Nietzsche**, Erlangga, Jakarta.
- Descartes, R., 1984, **Meditations on First Philosophy**, Translated from French by John Cootongan, Cambridge University Press, Cambridge.
- Harun-Hadiwijono, 1980, **Sejarah Filsafat Barat II**, Kanisius, Yogyakarta.
- Kant, I., 1986, **The Critique of Practical Reason**, Translated from Germany by Thomas Kingsmill Abbott, Encyclopedia Britannica, Inc. Chicago.
- Nietzsche, F.W., 1905, **Thus Spoke Zarathustra**, Translated from Germany by Thomas Common, The Modern Library, New York.
- Schopenhauer, A., 1956, **The World as Idea and Will**, dalam Dewitt H. Parker, **Schopenhauer Selections**, Charles Scribner's Sons, New York.
- Ricoeur, P., 1984, **Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary**, Translated from French by Erazim V. Kohak, Northwestern University Press, Boston.
- Sudiardja, 1982, "Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche" dalam M. Sastrapratedja (ed), **Manusia Multi Dimensional**, PT Gramedia, Jakarta.

Taylor, R., 1966, "Voluntarism", dalam Paul Edwards (eds), **The Encyclopedia of Philosophy**, The Macmillan Company & The Free Press, New York.

Tuti-Heraty, 1984, **Aku Dalam Budaya**, Pustaka Jaya, Jakarta.